

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pembinaan merupakan kegiatan untuk memelihara, agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), supervisi (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program. Subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana yang telah direncanakan (Sudjana , 2008, hal. 9).

Pembinaan merupakan proses membina sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Melaksanakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara rutin serta mengevaluasi kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang semakin baik (Azhari, 2012, hal. 21).

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muḥammad SAW yang utama ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu Hadis nya beliau menegaskan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Ahmad) Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin (Nata, 2003, hal. 158).

Dewasa ini pesantren telah banyak diminati oleh masyarakat luas, meskipun sempat hanya dipandang sebelah mata disepuluh tahun kebelakang, namun belakangan ini pesantren telah banyak dilirik oleh masyarakat luas. Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Damopoli, 2011, hal. 58).

Tafsir (2010, hal. 192) mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Sekalipun demikian, perhatian para peneliti terhadap pesantren belum begitu lama dimulai. Hasil-hasil penelitian itu sudah diedarkan berupa makalah, buku dan majalah. Banyak juga jumlahnya namun masih banyak “rahasia” pesantren yang belum diungkapkan oleh para peneliti. Sebagian dari yang belum diungkapkan itu adalah bagian-bagian yang memang amat sulit diungkapkan. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga pesantren telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa yang akan datang.

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Pendidikan di pondok pesantren dijadikan bukti pendukung masyarakat yang cukup kuat, yang mampu menggerakkan gairah kependidikan. Menurut Noor (2006, hal. 130) dalam sistem pendidikan nasional disebutkan di antara tujuan pendidikan ialah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan dalam pondok pesantren tersebut diarahkan pembinaan mental dan sikap santri untuk hidup mandiri, meningkatkan keterampilan dan berjiwa *entrepreneurship*. Mengingat lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini, maka tidaklah heran ketika banyak para pemimpin, penguasa, elit politik, serta banyak lagi orang-orang pintar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mereka adalah hasil pendidikan dan pengajaran pondok pesantren. Manfaat lain yang banyak dirasakan oleh masyarakat, melalui pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren tidak diperlukan biaya mahal, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat ekonomi lemah sekali pun, terutama di daerah pedesaan. Namun demikian, tidak berarti pendidikan yang murah tidak menghasilkan kualitas, bahkan sebaliknya.

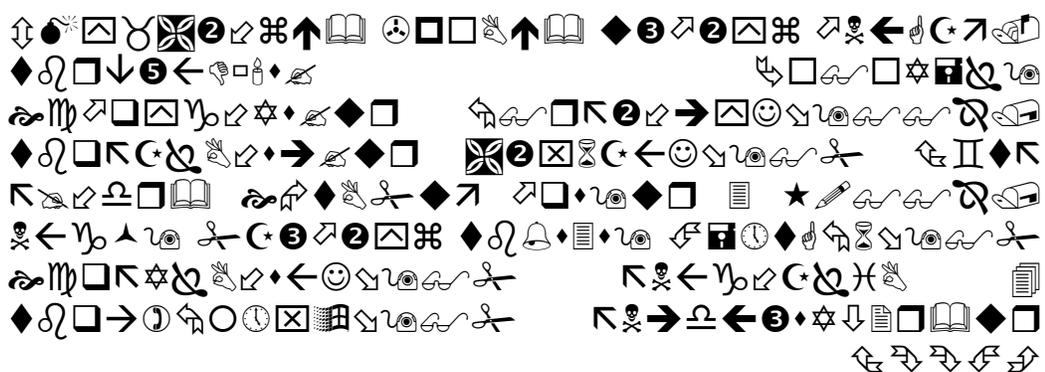
Perkembangan pesantren saat ini sangat diperhitungkan oleh masyarakat, selain mempertahankan kekhasannya juga dapat mengembangkan pengetahuan lain sebagai kegiatan tambahan bagi para santrinya. Menurut catatan Departemen Agama (Tuanaya, 2007, hal. 146) pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 11.312 pondok pesantren, dengan jumlah santri sebanyak 27.737.805 orang sejumlah tersebut menunjukkan bahwa pesantren sangat potensial dalam bidang pendidikan yang keberadaannya makin diminati masyarakat. Secara kuantitatif pesantren cukup besar dalam memberikan sumbangsuhnya terhadap pengembangan SDM, karenanya pesantren mengakar di tanah air dan bangsa Indonesia.

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Dikutip dalam buku pendidikan Islam multikultural pesantren (Aly, 2011, hal. 158) mengatakan dengan memerhatikan jumlah pesantren di Indonesia yang terus bermunculan di satu sisi, dan gejala menurunnya moral dan akhlak bangsa pada sisi yang lain, maka dapat diduga bahwa keberadaan pesantren di Indonesia masih dibutuhkan oleh masyarakat secara luas. Secara historis, ditemukan benang merah bahwa kehadiran pesantren merupakan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya melalui ayat Al-qurān yang terkandung dalam surat Āli-‘Imrān [3]: 110



Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.S.Āli-‘Imrān [3]:110)¹

Kehadiran pesantren dapat disebut sebagai agen perubahan sosial, yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan kemiskinan ekonomi (Aly, 2011, hal. 158). Selain itu salah satu misi didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang

¹ Seluruh teks ayat al-quran dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dari software al-Quran in word yang divalidasi peneliti dengan *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya* yang diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penerjemah Al-Quran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashish al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia Penerbit al-Huda Kota Depok tahun 2005. Selanjutnya penulisan Al-Quran Surat nomor dan ayat ditulis seperti contoh ini: Q.S.Āli ‘Imrān [3]:110.

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

universalitas Islam ke seluruh Pelosok Negara Indonesia yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui media yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Selain faktor kebutuhan masyarakat Indonesia, boleh jadi ada faktor lain yang mempercepat proses pembumian pesantren di Indonesia dan bertahan lama hingga sekarang ini, misalnya faktor karakteristik dan tipenya yang unik dan tipikal.

Sebagai lembaga keagamaan yang memegang teguh ajaran Islam sebuah pesantren sudah selayaknya menjalankan setiap perintah yang telah Alláh perintahkan, Alláh memerintahkan kepada setiap umat Islam untuk menjaga kebersihan, Menurut Maman Abdurrahman (Hudzaifah, 2013) mengungkapkan bahwa Istilah kebersihan yang terdapat dalam Al-qurān dan Sunnah banyak menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan kebersihan atau kesucian. Dalam Al-qurān ada istilah *Tahārah* sebanyak 31 kata dan *tazkiyah* 59 kata. Dalam Al-qurān istilah *nazāfah*, tidak ada sementara dalam Hadis kata *nazāfah* dapat dilihat dalam sebuah Hadis dari Abu Hurairah disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ ,
فَنَظَّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya “Sesungguhnya Allah itu baik dan mencintai kebaikan, Bersih (suci) dan mencintai kebersihan, Mulia dan mencintai kemuliaan, bagus dan mencintai kebagusan, bersihkanlah rumahmu....” (H.R.Tirmizi dari Saad) (Hudzaifah, 2013).

Dari Hadis di atas telah jelas disebutkan bahwa Alláh menyukai orang-orang yang bersih, yang senantiasa kedua ayat tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang notabene mempelajari ilmu agama, serta menjalankan perintah Alláh dan Menjauhi seluruh larangan Alláh, dalam kehidupan sehari-harinya. Islam merupakan agama yang menyuruh umatnya untuk selalu menjaga kebersihan. Menurut Hasan (2008, hal. 201) dalam

bukunya mengatakan bahwa tujuan konsep kebersihan dalam Islam adalah untuk menghasilkan masyarakat yang sehat dan memiliki kekebalan terhadap penyakit, dan individu yang sehat (jiwa dan raga) yang mampu untuk menerapkan dan menyebarkan pesan-pesan Allāh ke seluruh dunia. Dewasa ini umat Islam, saat ini mengalami penurunan terhadap tingkat kebersihan karena mereka menjauhkan ajaran agamanya. Banyak orang Islam yang terkesan kumuh dan kurang memperhatikan masalah kebersihan.

Pesantren sebagai lembaga agama Islam menjadikan kebersihan itu sebagai komponen utama dalam setiap kegiatan. Akan tetapi, melihat fenomena yang terjadi dari dahulu kala sampai sekarang seorang santri atau seseorang siswa yang mondok di Pesantren banyak yang memiliki penyakit Kulit, bahkan fenomena seperti ini tidak hanya terjadi dalam satu Pesantren saja melainkan di banyak Pesantren. Selain dari ayat Al-qurān diatas, menurut Undang-Undang no 36 tahun 2009 pasal 9 menjelaskan bahwa, “Setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya” (UU Sisidiknas, 2013).

Setelah melakukan survey ke beberapa pesantren yang ada di Kota Bandung, peneliti menemukan sebuah masalah yang dialami oleh banyak pesantren yakni, santri yang mukim di pesantren tersebut kebanyakan pernah mengalami penyakit kulit. Pesantren salafiyah atau bisa disebut dengan pesantren tradisional yang mendapatkan rating tertinggi dalam masalah penyakit kulit tersebut. Masalah tersebut timbul karena disiplin kebersihan yang belum diutamakan oleh pesantren salafiyah tersebut. Pesantren Salafiyah yang peneliti maksud ialah Pesantren ini memiliki fasilitas seperti masjid, asrama, kiai (Aly, 2011, hal. 182).

Pesantren Al-Basyariyah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan sentral di lingkungan masyarakat. Pesantren Al-Basyariyah memiliki visi yakni Terciptanya pemimpin *muttaqīn*, *mutafaqqih fiddīn*, berbudi luhur,

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

ikhlas beramal, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, dan berjiwa juang. Menjadi lembur ilmu, majelis disiplin, kancah ibadah, wahana perjuangan untuk mencapai *fiddunyā hasanah wa fil āakhirati ḥasanah*. Serta misi “Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum secara seimbang dalam rangka terciptanya kader-kader ulama intelek dan *khairunnās* Melatih santri menjadi pengamal ilmu, ahli ibadah, *taqarrub* dan taat kepada Allāh SWT, Rosulullah dan *Ulil Amri* Mendidik santri *berakhlakul karīmah, tawaḍu*, disiplin dalam segala bidang dan berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa” visi dan misi ini dibangun dalam rangka membangun manusia yang beriman dan bertaqwa”.

Tapi, nyatanya beberapa masalah ditemukan di dalam Pondok Pesantren Al-Basyariyah tersebut, masalah kebersihan yang menjadi permasalahan sangat besar di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, para santri yang kurang dalam pemahaman disiplin kebersihan, serta masih adanya santri yang menderita penyakit kulit. Melihat permasalahan diatas maka perlu bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah tersebut. Sehingga dengan ini peneliti mengambil judul peneliitain yang diberi judul “ **Model Pembinaan Akhlak Mulia dalam Meningkatkan dan Menjaga Disiplin Kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung**”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya, penelitian ini berawal dari permasalahan penyakit kulit yang dimiliki oleh sebagian santri mukim di Pondok Pesantren, serta ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok pesantren Al-Basyariyah Bandung.

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana Model Pembinaan Akhlak Mulia dalam Meningkatkan dan Menjaga Disiplin Kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rincian rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana Tata Tertib dan Pelaksanaan Kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah?
2. Apa Komponen Pesantren dalam Memelihara Kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah?
3. Bagaimana Hambatan dan Kesulitan dalam Melaksanakan Kebersihan?
4. Bagaimana Prosedur Pembinaan Akhlak dalam Meningkatkan dan Menjaga Disiplin Kebersihan Pesantren Al-Basyariyah?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum Penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan Memperoleh Gambaran Mengenai Model Pembinaan Akhlak Mulia dalam Meningkatkan dan Menjaga Disiplin Kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung.

2. Tujuan khusus

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan Tata tertib dan Pelaksanaan Kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.
- b) Mendeskripsikan Disiplin Komponen Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam Memelihara Kebersihan.

Dini Rinjani, 2014

**MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN
KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- c) Mendeskripsikan Hambatan dan Kesulitan dalam Melaksanakan Kebersihan.
- d) Mendeskripsikan Prosedur Pembinaan Akhlak Mulia dalam Meningkatkan dan Menjaga Disiplin Kebersihan Pesantren Al-Basyariyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran Model Pembinaan Akhlak Mulia dalam Meningkatkan dan Menjaga Disiplin Kebersihan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pendidikan yang tepat di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam penanaman nilai-nilai kebersihan kepada mahasiswa.
- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan kebersihan di Pesantren.
- c. Bagi para orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman mereka mengenai penanaman nilai-nilai

kebersihan dan hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan dalam membina dan mendidik keluarga mereka.

- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami Model Pembinaan Akhlak Mulia dalam Meningkatkan dan Menjaga kebersihan di Pesantren.
- e. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penelitian karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui Pembinaan Akhlak Mulia dalam Meningkatkan dan Menjaga Kebersihan di Pesantren.

E. Struktur Organisasi

Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi pendahuluan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan Struktur organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Teori, bab ini berisi penyajian beberapa teori tentang Model, Pembinaan, Akhlak, disiplin kebersihan, dan Pesantren.

BAB III Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data juga teknis analisis data penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang laporan penelitian yang terdiri dari data hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, bab ini peneliti memberikan kesimpulan dan saran, serta menyertakan lampiran yang berhubungan dengan skripsi ini